

# **PENGARUH *PUBLIC SPEAKING* TERHADAP KEMAMPUAN BERBICARA PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN DI PAUD REZKY SYAFAAT**

**Rizky Amalia Rais<sup>1)</sup>, Azizah Amal<sup>2)</sup>, Herlina<sup>3)</sup>,**

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kegiatan *public speaking* terhadap kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun di PAUD Rezky Syafaat. Metode penelitian yang digunakan ialah pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian *Quasi Eksperimental Design*. Populasi penelitian ini merupakan anak kelompok B di PAUD Rezky Syafaat. Pengambilan sampel penelitian ini menggunakan *Purposive sampling*, dan sampel penelitian ini terdiri dari 12 anak dengan 6 anak sebagai kelompok pengujian dan 6 anak sebagai kelompok patokan. Teknik pengumpulan data menggunakan analisis statistik deskriptif dan analisis statistik parametrik. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kemampuan berbicara anak yang melakukan kegiatan *Public Speaking* pada kelompok pengujian lebih unggul dibandingkan pada kelompok patokan, dan hasil analisis data menunjukkan bahwa kelompok pengujian peningkatan rata-rata 16,83 sedangkan pada kelompok patokan 18,00. Hasil uji menunjukkan nilai sig. (2-tailed)  $0,000 < 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Dapat disimpulkan bahwa kegiatan *Public Speaking* memberi pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun di PAUD Rezky Syafaat.

**Kata Kunci :** *Public Speaking, Story Telling, Show and Tell, Role Play, Kemampuan Berbicara.*

## ***Abstract***

*The purpose of this study was to determine the effect of Public Speaking on Speaking skills in children Aged 5-6 years in PAUD Rezky Syafaat. Approach based on research-type quasi-experimental design. The study population was Group B of PAUD Rezky Syafaat. Sampling in this study is targeted sampling. The sample for this study was her 12 children with 6 children in the experimental group and 6 in children as the control group. Data collection techniques used were descriptive statistical analysis and parametric statistical analysis. Based on the results of the study, it can be concluded that the speaking skills of the children treated with public speaking were better in the experimental group than in the control group. The mean increase was 16.83 compared to 18.00 in the control group. The test results show the value of sig. (both sides)  $H_0$  is rejected and  $H_1$  is accepted if  $0.000 < 0.05$ . From this we can conclude that public speaking activities has a great impact on the speaking skills of PAUD Rezky Syafaat 5-6 year olds.*

**Keywords :** *Public Speaking, Story Telling, Show and tell, Role Play, Speaking Skill*

## LATAR BELAKANG

Pendidikan anak usia dini merupakan cara menumbuhkan seluruh kemampuan anak masa kecil. Pengembangan anak usia dini merupakan kesadaran & kemampuan memahami diri sendiri, berinteraksi dengan lingkungan, & mengalami pertumbuhan fisik. Pendidikan anak usia dini merupakan wadah untuk memfasilitasi perkembangan anak. (Azizah Amal dan Herlina, 2020), Pendidikan anak usia dini ialah tempat untuk menumbuhkan potensi dirinya, baik secara kognitif, fisik, sosial emosional juga lingustiknya. Pendidikan anak usia dini merupakan cara untuk merangsang, mendampingi, serta mendorong melakukan kegiatan belajar untuk mengembangkan kemampuan anak. (Azizah amal, Muhammad Akil Musi, dan Hajerah, 2019).

Perkembangan adalah perubahan seumur hidup yaitu gerakan kasar serta halus, bicara dan bahasa, keterampilan sosial & mandiri, dilengkapi struktur fungsi tubuh yang sangat kompleks. Dari beberapa aspek perkembangan, kemampuan berbicara anak merupakan aspek perkembangan bahasa. (Rusmayadi, 2018). Kemampuan berbicara adalah ekspresi linguistik pertama yang digunakan anak untuk menyampaikan pesan kepada orang lain, & umumnya adalah bahasa yang dipengaruhi oleh gagasan atau pemikiran agar orang lain dapat memahaminya dan menyampaikan pesan dari satu sumber ke sumber lainnya. (Suhartono, 2010).

Perkembangan bicara adalah perkembangan bahasa morfologi, fonologi, sintaksis, juga semantik. Selanjutnya, perkembangan bahasa (termasuk berbicara) dibagi menjadi tiga tahapan: tahapan perkembangan bahasa prasekolah, tahapan perkembangan bahasa kompleks, dan tahapan perkembangan bahasa sekolah. (Suhartono, 2010).

Tarigan berpendapat bahwa ucapan adalah wujud sifat manusia yang menggunakan faktor psikologis, semantik, fisik juga verbal secara menyeluruh, dan dengan demikian dapat dipandang sebagai cara utama manusia untuk patokan sosial. Lebih jauh, bicara adalah suatu kemampuan untuk mengucapkan suara dan kata-kata yang berbeda untuk mengekspresikan, berbicara dan mengkomunikasi pikiran, ide dan perasaan. (Tarigan, 1981).

Public speaking adalah suatu komunikasi dengan sekelompok orang di depan umum, untuk menyampaikan berbagai informasi yang berbeda untuk disampaikan, mempengaruhi atau menghibur audiens. (Khoriroh, 2018). Berbicara didepan umum adalah bentuk laten yang dapat hadir sejak lahir atau praktik, atau sebagai hasil pelatihan, yang digunakan untuk orang lain, kelompok, dan komunikasi masyarakat. (Nugrahani, dkk 2012).

Salah satu rangsangan yang bisa diberikan untuk anak adalah dengan kegiatan *Public Speaking*. Kegiatan *Public Speaking* membantu anak-anak mengembangkan kemampuan berbicara mereka. (Purnamasari, dkk., 2018). Pelatihan berbicara, sebagai salah satu bentuk pelatihan komunikasi yang efektif, harus dilakukan pada usia berapapun, terutama sejak usia dini. Karena Kemampuan berbicara seorang anak berbeda ketika distimulus sejak awal pertumbuhan dan perkembangannya. (Oktaviani, R., Rusdi, F., 2019).

*Public speaking* merupakan salah satu kemampuan yang setiap anak harus memilikinya, untuk komunikasi dalam kehidupan sehari-hari mereka. (Turistiati, 2019). Komunikasi yang baik membutuhkan *public speaking* sehingga anak mampu menyampaikan pesan dengan mudah dipahami. (Umi Faizah dkk, 2020). Kemampuan berbicara didepan umum harus menyampaikan pesan dengan jelas dan dipahami oleh audiens. (Noer, 2017)

Melihat peristiwa yang terjadi di lapangan selama melaksanakan studi/proyek independen khususnya di PAUD Rezky Syafaat berdasarkan observasi yang dilakukan,

pembelajaran untuk pengembangan kemampuan berbahasa khususnya dalam pengembangan kemampuan berbicara anak masih kurang. Dikarenakan kurangnya tenaga pendidik membuat tidak meratanya perhatian guru dalam mengajari anak sehingga masih ada anak yang kemampuan berbicaranya kurang berkembang. Hal ini dapat tercermin dari ketidakmampuan anak untuk mengungkapkan pendapat atau keinginannya secara verbal. Juga, anak-anak tidak dapat untuk menceritakan kembali pelajaran dan kegiatan yang telah mereka lakukan di sekolah.

Kondisi tersebut menuntut guru untuk lebih memperhatikan dan mengajari anak didik yang belum mengembangkan kemampuan berbicaranya untuk menggunakan salah satu metode peningkatan kemampuan bicara dan metode pembelajaran anak yaitu kegiatan *Public Speaking*. Tetapi, dalam kenyataannya hal tersebut belum bisa dicapai secara maksimal. Misalnya, banyak anak yang masih sulit mengekspresikan perasaannya, memberikan pendapat, menjawab pertanyaan dari guru, berbicara dengan orang lain, bahkan dengan gurunya. Padahal seperti yang kita ketahui, Landasan ideal kemampuan berbicara pada anak usia 5-6 tahun sesuai dengan beberapa pendapat para ahli juga dari permendikbud 137 adalah: 1. Anak mampu menjawab pertanyaan dengan jelas, 2. Anak mampu mengekspresikan perasaan dan emosinya, 3. Anak mampu menyampaikan kalimat melalui Bahasa lisan.

Sebab itu, penelitian ini memiliki tujuan untuk melihat gambaran kemampuan berbicara anak sebelum anak melakukan kegiatan *Public Speaking* dan untuk melihat gambaran kemampuan berbicara anak setelah anak melakukan kegiatan *public speaking*. Selain tujuan diatas, dengan indikator permasalahan anak usia dini yaitu : Anak diharapkan mampu menjawab pertanyaan dengan jelas, mengungkapkan perasaan dan emosinya, serta menyampaikan kalimat dalam bahasa lisan. Dengan kegiatan ini juga diharapkan agar mencapai indikator permasalahan tersebut. Hasil dari penelitian menyatakan bahwa kemampuan berbicara di PAUD Rezky Syafaat memiliki pengaruh pada kegiatan *Public Speaking* terhadap kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan desain penelitian *non-equivalent control group design* yaitu subjek dibagi menjadi kelompok pengujian & patokan. Pendekatan kuantitatif, *quasi-experimental design*, untuk mengetahui pengaruh kegiatan *public speaking* terhadap kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun. Adapun, populasi penelitian terdiri dari anak usia 5-6 tahun di PAUD Rezky Syafaat, pengambilan sampel terdiri dari 12 anak pada kelompok B, pada kelompok pengujian berjumlah 6, dan pada kelompok patokan berjumlah 6. Dilakukan tes awal untuk menilai kemampuan berbicara anak sebelum berpartisipasi dalam kegiatan *Public Speaking*. Lalu, setelah mendapat perlakuan untuk kegiatan *public speaking*, dilakukan tes akhir agar mengetahui kemampuan berbicara anak. Pada teknik analisis data digunakan analisis statistik deskriptif dan juga analisis statistik parametrik dengan pemakaian aplikasi SPSS. Sedangkan, pengumpulan data dilakukan melalui observasi, tes serta dokumentasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian ini dijelaskan dalam hal peningkatan kemampuan berbicara anak dengan kegiatan *Public Speaking* yaitu : *Storytelling*, *Show and Tell*, dan *Role Play*. Data penelitian ini merupakan hasil penilaian anak yang didapatkan dengan melakukan tes awal &

tes akhir. Distribusi kategori peningkatan kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun pada kelompok pengujian pada tabel dibawah ini:

**Tabel.1 Tabel Distribusi Frekuensi Kemampuan Berbicara Anak pada Kelompok Pengujian**

Interval	Kategori	Frekuensi	Presentasi
9-10	Belum berkembang (BB)	-	-
11-12	Mulai Berkembang (MB)	-	-
13-14	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	3	50%
15-16	Berkembang Sangat Baik (BSB)	3	50%
	Jumlah	6	100%

Pada tabel diatas dengan skor, 15-16 sebanyak 3 anak dengan jumlah persentase 50% dikategori Berkembang Sangat Baik yang mampu menjawab pertanyaan dengan jelas, mampu mengekspresikan perasaan dan emosinya, mampu menyampaikan kalimat dengan Bahasa lisan dengan yang semua indikator dilakukan tanpa dibantu guru dan anak membantu temannya.

Pada skor 13-14, sebanyak 3 anak dengan persentase berjumlah 50% berada dikategori Berkembang Sesuai Harapan yang mampu menjawab pertanyaan dengan jelas tanpa bantuan guru, mampu mengekspresikan perasaan dan emosinya tanpa bantuan guru, dan mampu menyampaikan kalimat dengan Bahasa lisan tanpa dibantu guru.

Kemudian dengan skor 9-10 pada kategori Belum Berkembang dari 6 orang anak, pada kelompok pengujian tidak adanya anak dengan jumlah persentase 0% yang belum mampu menjawab pertanyaan dengan jelas, belum mampu mengekspresikan perasaan dan emosinya dan belum mampu menyampaikan kalimat dengan Bahasa lisan.

Pada skor 11-12, tidak ada anak dengan persentase 0% pada kategori Mulai Berkembang yang mampu menjawab pertanyaan dengan jelas dengan bantuan guru, mampu mengekspresikan perasaan dan emosinya dengan bantuan guru, dan mampu menyampaikan kalimat dengan Bahasa lisan dengan bantuan guru sehingga berada.

**Tabel.2 Tabel Distribusi Frekuensi Kemampuan Berbicara Anak pada Kelompok Patokan**

Interval	Kategori	Frekuensi	Presentasi
9-10	Belum berkembang (BB)	2	33,3%
11-12	Mulai Berkembang (MB)	2	33,3%
13-14	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	2	33,3%
15-16	Berkembang Sangat Baik (BSB)	-	50%
	Jumlah	6	100%

Pada tabel diatas dengan skor 15-16, tidak ada anak dengan persentase 0% berada dikategori Berkembang Sangat Baik yang mampu menjawab pertanyaan dengan jelas, mampu mengekspresikan perasaan dan emosinya, dan mampu menyampaikan kalimat melalui Bahasa lisan yang semua dilakukan tanpa dibantu guru dan anak membantu temannya.

Dengan skor 13-14, sebanyak 2 anak dengan persentase 33,3% dikategori Berkembang Sesuai Harapan yang mampu menjawab pertanyaan dengan jelas tanpa bantuan guru, mampu mengekspresikan perasaan dan emosinya tanpa bantuan guru, dan mampu menyampaikan kalimat melalui Bahasa lisan tanpa dibantu guru.

Pada skor 9-10 masuk kategori Belum Berkembang dari 6 orang anak yang ada dikelompok patokan dengan persentase 33,3% sebanyak 2 anak yang belum mampu menjawab pertanyaan dengan jelas, belum mampu mengekspresikan perasaan dan emosinya, dan belum mampu menyampaikan kalimat melalui Bahasa lisan.

Dan dengan skor 11-12, sebanyak 2 anak dengan jumlah persentase 33,3% masuk dalam kategori Mulai Berkembang yang mampu menjawab pertanyaan dengan jelas dengan bantuan guru, mampu mengekspresikan perasaan dan emosinya dengan bantuan guru, dan mampu menyampaikan kalimat dengan Bahasa lisan dengan bantuan guru.

Dengan mengacu pada penjelasan diatas dapat dilihat bahwa peningkatan kemampuan berbicara dikelompok patokan, pada kategori Belum Berkembang tidak adanya anak dikelompok pengujian & 2 anak pada kelompok patokan. Sedang dikategori Mulai Berkembang juga tidak adanya anak dikelompok pengujian dan 2 anak dalam kelompok patokan. Sebanyak 3 anak dikategori Berkembang Sangat Baik & 0 anak dikelompok patokan. Lalu, 3 anak masuk kelompok pengujian serta 2 anak pada kelompok patokan mendapat kategori Berkembang Sesuai Harapan.

Selain itu, keputusan dalam analisis uji-t kelompok pengujian digunakan untuk menentukan uji hipotesis bila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima yang berarti adanya perbedaan kemampuan berbicara anak sesudah melakukan kegiatan *Public Speaking* pada anak usia 5-6 tahun di PAUD Rezky Syafaat. Tetapi, bila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak yang berarti tidak adanya perbedaan pada kemampuan berbicara anak sesudah dilakukan kegiatan *Public Speaking* pada anak usia 5-6 tahun di PAUD Rezky Syafaat.

**Tabel.3 Hasil Uji *Paired Sample t-Test* Kemampuan Berbicara Anak pada Kelompok Pengujian**

		Paired Differences					T	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval of the Difference				
				Mean	Lower	Upper			
Pair 1	Pre Test - Post Test	-17.500	1.225	.500	-18.785	-16.215	-35.000	5	.000

Tabel diatas memperlihatkan, hasil uji-t kemampuan berbicara dikelompok pengujian menunjukkan nilai yang lebih kecil yaitu signifikansi  $0,000 < 0,05$ , maka disimpulkan adanya perbedaan kemampuan berbicara pada anak dikelompok pengujian sebelum & sesudah dilakukannya kegiatan *Public Speaking*.

Sedangkan, uji-t yang dilakukan dikelompok patokan pengambilan keputusannya menunjukkan bila nilai Signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka H0 ditolak dan H1 diterima, maka berarti adanya perbedaan kemampuan berbicara anak sesudah diberi perlakuan kegiatan bercakap-cakap. Dan bila nilai Signifikansi lebih besar dari 0,05 maka H0 diterima dan H1 ditolak yang berarti tidak adanya perbedaan pada kemampuan berbicara anak sesudah diberi perlakuan kegiatan bercakap-cakap.

**Tabel.4 Hasil Uji *Paired Sample t-Test* Kemampuan Berbicara pada Kelompok Patokan**

		Paired Differences					T	Df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval of the Difference				
				Mean	Lower	Upper			
Pair 1	Pre Test - Post Test	-1.167	1.722	.703	-2.974	.641	-1.659	5	.158

Tabel 4.6 memperlihatkan, hasil uji-t kemampuan berbicara kelompok patokan memperlihatkan bahwa nilai yang lebih besar, nilai signifikansi sebesar  $0,158 > 0,005$ , kesimpulannya bahwa tidak adanya perbedaan kemampuan berbicara anak kelompok patokan sebelum dan sesudah melakukan kegiatan bercakap-cakap.

Dari hasil penelitian uji-t adanya perbedaan yang signifikan dalam kemampuan berbicara antara anak yang mengikuti pembelajaran juga kegiatan *Public Speaking* pada kelompok pengujian & anak yang mengikuti kegiatan bercakap-cakap pada kelompok patokan. Penilaian kemampuan berbicara yang dirumuskan dalam penelitian ini yaitu: 1) anak mampu menjawab pertanyaan dengan jelas 2) anak mampu mengekspresikan perasaan dan emosinya 3) anak mampu menyampaikan kalimat melalui bahasa lisan.

Pada kelompok pengujian terlihat kemampuan berbicara, tidak adanya anak berada dikelompok pengujian dan 2 anak dikelompok patokan berada dikategori Mulai Berkembang. Kategori belum berkembang tidak ada anak dikelompok pengujian & 2 anak dikelompok patokan. Sedang kategori Berkembang Sesuai Harapan 3 anak dikelompok pengujian & 2 anak dikelompok patokan. Sebanyak 3 anak di kategori Berkembang sangat baik & tidak ada anak dikelompok patokan, artinya ada peningkatan kemampuan berbicara setelah dilakukan tes akhir kelompok pengujian & patokan.

Pada hal ini, rata-rata skor kemampuan berbicara anak dikelompok pengujian lebih unggul dibanding rata-rata skor kemampuan berbicara anak pada kelompok patokan. Perbedaan ini menunjukkan kegiatan *Public Speaking* membantu anak-anak meningkatkan kemampuan berbicara mereka. Hal ini didukung oleh Turistiati (2019), kemampuan *Public Speaking* ialah salah satu kemampuan yang harus anak miliki. Apalagi dalam berkomunikasi dikehidupan sehari-hari mereka.

Kegiatan *Public Speaking* dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak karena terdiri dari 3 kegiatan yaitu *Story Telling* Sesuai dengan pendapat Lita Ariani dan Dyta Setiawati Hariyono (2019), *Storytelling* adalah cara alternatif untuk mengembangkan kemampuan berbicara pada anak prasekolah. Pada kegiatan *Show and Tell* Sesuai dengan pendapat Karin Ariska dan Suyadi (2020), *Public Speaking* untuk anak usia dini adalah *Show and Tell*. Kegiatan *Show and Tell* merupakan kegiatan yang menekankan pada kemampuan komunikasi sederhana juga sangat sesuai diterapkan pada anak usia dini, sebab anak cenderung menunjukkan hal-hal yang tinggi pada usia dini. (Dananjaya, 2013), konsisten dengan Suryani Lilis (2010) dalam kegiatan *Role Play* (bermain peran), *Role Play* merupakan metode pengembangan anak usia dini yang efektif dalam rangka pembentukan kemampuan dasar bagi anak (fisik, Bahasa, kognitif, seni) serta perilaku (moral agama & sosial emosional).

Studi yang dilakukan menunjukkan bahwa adanya perbedaan kemampuan berbicara kelompok pengujian dan kelompok patokan. Perbedaan peningkatan kemampuan berbicara disebabkan karena media yang digunakan serta tahapan dalam kegiatan *Public Speaking* dan kegiatan bercakap-cakap berbeda. Pada kegiatan *Public Speaking* merupakan aktivitas yang lebih banyak menjelaskan, menanggapi serta bercerita apabila dibandingkan dengan kegiatan bercakap-cakap. Disisi lain, anak-anak pada kelompok pengujian terlihat lebih antusias juga tidak merasa bosan karena memiliki pengalaman baru tentang kegiatan *Public Speaking* yang jarang diberikan guru di sekolah, dibanding dengan anak yang berada pada kelompok patokan yang melakukan kegiatan bercakap-cakap sesuai tema pembelajaran. Sebagaimana dikemukakan Khoriroh (2018), *Public Speaking* merupakan bentuk kemampuan yang dapat dikuasai & diperoleh dari lahir atau merupakan hasil pelatihan atau praktik yang digunakan untuk komunikasi dengan orang lain, kelompok, serta masyarakat. Melalui kegiatan *Public Speaking* ini, guru dapat membantu mengembangkan aspek perkembangan anak khususnya kemampuan berbicara.

Oleh karena itu, dari berbagai teori dan penelitian terdahulu yang membantu adanya hasil penelitian ini, maka bisa dikatakan kegiatan *Public Speaking* sangat efektif dalam mengembangkan kemampuan berbicara anak. Hasil nilai signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$  sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, melalui statistik deskriptif & hasil uji hipotesis dengan statistik parametrik tersebut mendukung pernyataan sehingga disimpulkan bahwa perlakuan untuk kelompok pengujian berpengaruh terhadap kemampuan berbicara anak, & kegiatan *Public Speaking* berdampak baik & efektif terhadap peningkatan kemampuan berbicara.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diatas, kita menemukan bahwa kemampuan berbicara anak meningkat secara signifikan setelah diberi perlakuan dari pertemuan pertama hingga pertemuan keenam setelah diberi perlakuan. Hal ini dapat dilihat dimana anak mampu memenuhi indikator yang telah diujikan yakni menjawab pertanyaan dengan jelas, mampu mengekspresikan perasaan & emosinya, serta menyampaikan kalimat melalui Bahasa lisan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kegiatan *Public Speaking* mempunyai pengaruh terhadap kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amal, A., & Herlina, H. (2020, December). The Influence of Scrabble Games on Vocabulary Mastery in Children 5-6 Years at Taman PAUD Doa Ibu Makassar. In: *International Conference on Science and Advanced Technology (ICSAT)*. 2020.
- Amal, A., Musi, M. A., & Hajerah, H. (2019). Pengaruh Reggio Emilia Approach dalam Bermain Peran dan Bererita terhadap Kemampuan Bahasa Anak. *Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1).
- Amelia, L., & Ramadhani, L. (2016). Penerapan Metode Bermain Peran dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak pada Kelompok B Di TK Bohhatema Aceh Besar. *Jurnal buah hati*, 3(2), 19-34.
- Ariani, L., & Hariyono, D. S (2019). Storytelling sebagai metode dalam mengembangkan kemampuan berbahasa pada anak prasekolah. In *Prosiding Seminar Nasional & Call Paper Psikologi Pendidikan*
- Ariska, K., & Suyadi, S. (2020). Penggunaan Metode Show and Tell melalui Media Magic Box untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *SELING: Jurnal Program Studi PGRA*, 6(2), 102-114.
- Dananjaya, Utomo. (2013). *Media Pembelajaran Aktif*. Bandung: Nuansa Cendekia
- Faizah, U., Setyowati, H., Setiyono, J., & Johan, A. N. (2020). Workshop Public Speaking Bagi Anak Usia Dini di Desa Susuk Kecamatan Ngombol Kabupaten Purworejo. *Surya Abdimas*, 4(1), 8-12.
- Gunarti, Winda, Lilis Suryani dan Azizah Muis. 2008. *Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Khoriroh, Nahar. (2018). Pengaruh Kepercayaan Diri dan Keterampilan Berkomunikasi Terhadap Kemampuan Public Speaking Mahasiswa Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta. Skripsi.
- Noer, M. (2017). *Mengasah Kemampuan Public Speaking*.
- Nurcandrani, P. S., Asriandhini, B., & Turistiati, A. T. (2020). Pelatihan Public Speaking untuk Membangun Kepercayaan Diri dan Kemampuan Berbicara pada Anak-Anak di Sanggar
-



- Ar-Rosyid Purwokerto. *ABDI MOESTOPO: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 3(01), 27-32.
- Oktavianti, R., & Rusdi, F. (2019). Belajar Public Speaking Sebagai Komunikasi yang Efektif. *Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia*, 2(1).
- Purnamasari, D., Pratiwi, M., & Rosalia, N. (2018). Pengembangan Public Speaking Bagi Pengurus OSIS di SMPN 30 Semarang. *ABDIMASKU: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 63-66.
- Rusmayadi. (2020). HUBUNGAN METODE BERCAKAP-CAKAP DAN METODE BER CERITA DENGAN KEMAMPUAN BERBICARA PADA ANAK DI TAMAN KANAK-KANAK TERATAI KOTA MAKASSAR TAHUN 2016. *PEDAGOGIKA*, 9(2), 221-241. <https://doi.org/10.37411/pedagogika.v9i2.40>
- Tarigan, Henry, Guntur. 2008. *Berbicara: Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa Edisi Revisi*, Bandung: Angkasa